

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Fenomena perkembangan kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyentuh daya cipta dan kreativitas manusia. Manusia menjadi pelaku kebudayaan. Dengan melestarikan budaya, manusia sesungguhnya sedang mempertahankan aspek-aspek manusiawinya dalam diri dan masyarakat. Ia seakan-akan sedang menampilkan diri sebagai manusia yang manusiawi dalam relasi dengan Wujud Tertinggi dan alam. Manusia mampu membaca pesan-pesan dunia, yang ditulis dalam semua benda yang membentuk dunia ini. Para semiologis klasik dan modern melihat dengan jelas bahwa benda-benda, selain menjadi benda, juga membentuk suatu sistem tanda. Manusia dapat membaca dan menginterpretasikan benda-benda yang digunakan sebagai tanda atau simbol. Manusia dapat melihat Yang Permanen, dalam dunia mereka melihat Allah.

Kebudayaan dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya menjadikan manusia lebih berdaya guna. Ia menjadi daya dan upaya manusia untuk mencapai kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, kebudayaan melekat erat dengan manusia dan tidak dapat terpisahkan dari manusia. Manusia dalam perjalanan hidupnya tidak melepaskan diri dari kebudayaan. Kebudayaan dalam suatu lingkungan masyarakat telah mempengaruhi seluruh hidup manusia baik pola pikir, tutur kata maupun tingkah lakunya. Kebudayaan pada umumnya diciptakan oleh manusia dan kemudian kembali membentuk manusia, mengarahkannya pada apa yang telah disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini manusia tidak hidup sendirian tetapi membutuhkan sesamanya dan hidup dalam suatu lingkungan tertentu.

Religiositas merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh manusia untuk dapat mengikat kembali hidupnya kepada 'sesuatu yang ada di luar dirinya, yang melampaui dirinya. Religiositas dibicarakan dalam hubungan dengan yang

transenden. Manusia menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Yang Transenden dan hanya kepada Dialah manusia mengarahkan tujuan hidupnya. Religiositas adalah keyakinan batiniah seseorang tentang adanya Yang Ilahi, dan tentang adanya hubungan antara Yang Transenden itu dengan dunia beserta isinya. Kemampuan dan kebutuhan yang bersifat kodrati dan batiniah semacam itu kemudian terungkap secara lahiriah dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk simbol-simbol, ritus-ritus, ajaran-ajaran dan aturan-aturan.

Ekspresi atau pengalaman religiositas juga dialami oleh masyarakat tradisional. Religiositas dalam masyarakat tradisional memiliki peran ganda yaitu menghidupkan agama dan menciptakan kesalehan hidup anggota masyarakat. Religiositas yang menghidupkan agama juga turut memberikan sumbangan bagi terciptanya manusia spiritual (hidup menurut roh). Manusia spiritual melihat agama dengan segala atributnya sebagai sarana dan instrumen yang membantunya untuk bertemu dengan Tuhan, bersatu dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan setiap hari.

Rumah adat atau *sonaf* merupakan sumber religiositas bagi masyarakat suku Kaesnube. Dalam rumah adat atau *sonaf* ini, masyarakat suku Kaesnube menyimpan sebuah batu ceper yang disebut sebagai *fatu le'u* di bawah tiang utama adat yang disebut sebagai *ni Aina*. *Fatu le'u* dilihat sebagai personifikasi arwah para leluhur atau tempat tinggal dan meja persembahan para leluhur. Sedangkan *ni aina* merupakan tiang utama yang menopang berdirinya sebuah rumah. Tiang utama ini berfungsi juga untuk menyimpan atau menggantungkan *aluk* dan *kabi* dari arwah leluhur serta segala sesuatu yang menjadi peninggalan dari leluhur. Dengan adanya *fatu le'u* dan *ni aina* serta barang-barang peninggalan para leluhur maka rumah adat atau *sonaf* Kaesnube dilihat sebagai sesuatu yang suci. Pada tempat ini, dilarang keras untuk tidak menyimpan atau menggantungkan sesuatu pun yang tidak berkaitan dengan peninggalan leluhur atau kekayaan rumah adat atau *sonaf* itu. rumah adat atau *sonaf* membentuk kepercayaan masyarakat suku Kaesnube bahwa apa yang mereka takuti dalam rumah adat atau *sonaf* (khususnya *ni aina*), apa yang mereka puji dan melaluinya mereka dapat mencapai tujuan mereka yakni Wujud Tertinggi *Usi Neno* dan para leluhur dalam rumah adat atau *sonaf* itu. di sini rumah adat atau *sonaf* menjadi sumber religiositas bagi masyarakat suku Kaesnube.

Rumah adat atau *sonaf* merupakan sumber religiositas maka ketika Gereja hadir dengan ajarannya, masyarakat suku Kaesnube mudah diyakinkan bahwa Wujud Tertinggi yang mereka sembah adalah Allah yang absolut, imanen dan transenden. Allah menyatukan mereka sebagai satu keluarga dalam rumah adat atau *sonaf*. Melalui rumah adat atau *sonaf* Allah menyadarkan mereka untuk menerima diri sebagai ciptaan-Nya yang hidup bersama orang lain, saling membutuhkan dan saling menyempurnakan.

Apa yang dihidupi oleh masyarakat suku Kaesnube dalam rumah adat atau *sonaf* di atas, menghantar masyarakat Kaesnube untuk menghayati Gereja Katolik sebagai *communio* yang berpuncak pada Ekaristi dan menyambut Tubuh dan Darah Kristus. Dengan demikian, masyarakat suku Kaesnube perlu menghayati setiap kebersamaan dalam rumah adat atau *sonaf* yang biasanya diakhiri dengan makan bersama sebagai wujud dari persekutuan. Di sini dapat dikemukakan bagaimana masyarakat suku Kaesnube menghayati model Gereja yang bersekutu, sebagai *communio*. Gereja yang demikian membuka hati setiap orang untuk hidup bukan hanya bagi dirinya sendiri melainkan bersama dan demi orang lain.

Oleh karena itu, nilai-nilai kebersamaan yang dibangun di bawah rumah adat atau *sonaf* Kaesnube tidak hanya dipandang sebagai suatu relasi persatuan antara sesama anggota suku, melainkan juga suatu persekutuan adikodrati antara manusia dengan Wujud Tertinggi yang dipercaya sebagai sumber persatuan itu sendiri. Wujud Tertinggi dan para leluhur mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Kaesnube. Dalam perkembangan waktu iman kepercayaan masyarakat suku Kaesnube mengenai Wujud Tertinggi, yakni *Usi Neno* sebagai Raja Langit, Tuhan atas hari atau Tuhan matahari mulai mendapat makna baru yakni Tuhan yang kekal abadi. Istilah Tuhan yang kekal abadi ini dikenal oleh suku Kaesnube bersama dengan masuknya pengaruh kekristenan di pulau Timor. *Usi Neno* diterjemahkan sebagai Allah yang mewahyukan diri dalam pribadi Yesus Kristus. Gereja merupakan umat Allah yang berlandaskan pada iman akan Kristus yang bangki. Iman akan Kristus inilah yang menjadi tolak ukur kesatuan masyarakat suku Kaesnube dalam rumah adat atau *sonaf* dengan Gereja. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat suku Kaesnube yang mana selain

menjalankan tuntutan adat, mereka juga melibatkan diri dalam setiap kegiatan Gereja.

## 6.2. Usul-Saran

### 6.2.1. Bagi Lembaga Adat atau Tua-Tua Adat Suku Kaesnube

Lembaga adat atau para pemangku adat suku Kaesnube perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, suasana perdamaian dalam lingkungan terlebih dalam suku Kaesnube demi terjalinya hidup bersama berdasarkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur. *Kedua*, kembangkan ritus-ritus adat yang telah pudar bahkan yang telah hilang tetapi memiliki nilai-nilai luhur demi pembentukan karakter generasi muda. Sosialisasikan tradisi lisan tentang budaya, sejarah dan asal-usul dalam suku. *Ketiga*, pertahankan ritus-ritus yang ada, yang dilakukan setiap tahun sebagai sebuah peringatan atau upacara-upacara atau serimonial dalam rumah adat atau *sonaf*. *Keempat*, menyelesaikan semua kasus secara kekeluargaan, menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab, musyawarah serta mengutamakan kesepakatan sebagai jalan untuk mempererat kehidupan kekeluargaan dalam suku. *Kelima*, membangun dan membina kerja sama dengan pihak pemerintahan. *Keenam*, membangun kerja sama dengan tua-tua adat dari suku lain yang berada di wilayah sekitar suku Kaesnube. *Ketujuh*, keaslian ‘rumah adat atau *sonaf*’ dan ‘bagian-bagiannya’ mesti tetap dipertahankan. Artinya bahwa tidak perlu atau tidak boleh merubah atau mengganti keaslian dari suku dengan unsur-unsur lain dari luar yang dapat mempengaruhi keaslian adat bersangkutan. *Kesembilan*, simbol dan ritus-ritus dalam rumah adat atau *sonaf* tidak semua anggota suku mengetahui dan mengerti fungsinya secara benar. Karena itu, ‘tua adat’ perlu memberi penjelasan kepada anggota suku terutama kaum muda tentang arti dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dibalik sebuah ritus sehingga mereka dapat mendalami dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka setiap hari baik dalam suku maupun dalam masyarakat luas.

### 6.2.2. Bagi Para Agen Pastoral Gereja

Berkaitan dengan poin ini maka para agen pastoral perlu mengetahui, memahami serta memperhatikan beberapa hal berikut: *Pertama*, mendukung setiap kegiatan dalam sebuah kebudayaan terlebih dalam ritus-ritus yang dilakukan dalam rumah adat atau *sonaf* sebagai tempat persekutuan. *Kedua*, terbuka untuk mengetahui dan memahami secara baik nilai-nilai dibalik rumah adat atau *sonaf* sebagai tempat persekutuan bagi suku Kaesnube serta memberikan pemahaman kepada mereka tentang makna Gereja sebagai *communio*. *Ketiga*, Gereja tidak boleh memandang nilai-nilai kebudayaan sebagai penghalang bagi pewartaan iman Kristiani melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Injili. *Keempat*, Gereja perlu melakukan pendekatan dengan umat melalui katekese untuk menjelaskan tentang makna Gereja sebagai *communio* dan mengarahkan mereka untuk tidak lebih mementingkan satu pihak dengan pihak yang lain, sehingga dapat memperoleh kerja sama yang baik dan memperkaya satu dengan yang lain. Gereja juga perlu memberikan pemahaman kepada mereka tentang sarana yang digunakan dalam rumah adat atau *sonaf* sebagai tempat persekutuan telah digenapi dan disempurnakan oleh dan dalam Gereja.

### 6.2.3. Bagi Anggota Suku Kaesnube

Keseluruhan Anggota suku Kaesnube meskipun memiliki beragam profesi dalam kehidupan mereka sehari-hari tetapi berkaitan dengan hal ini mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama yakni: *Pertama*, mendukung nilai-nilai positif yang terdapat dalam rumah adat atau *sonaf* melalui pengalaman akan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. *Kedua*, mengkolaborasikan nilai-nilai dalam rumah adat atau *sonaf* dengan nilai-nilai agama khususnya penghormatan terhadap gereja sebagai tempat yang sakral. *Ketiga*, membangun sikap persaudaraan, meningkatkan sikap persatuan dan menciptakan kedamaian demi mencapai kehidupan dan kebaikan bersama. *Keempat*, menjadi model dan contoh baik dalam bidang rohani, moral dan budaya bagi masyarakat sekitar. *Kelima*, seluruh anggota suku Kaesnube harus terus menjaga dan mempertahankan kekayaan serta melestarikan keaslian dalam rumah adat atau *sonaf* beserta seluruh ritus dan simbol-simbol yang telah dilaksanakan turun-temurun.

#### 6.2.4. Bagi Penulis

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh penulis: *Pertama*, penulis perlu terus-menerus meningkatkan semangat dalam diri untuk terus mencari dan mengkaji serta mengangkat ke permukaan realitas kultural atau budaya serta sejarah adanya rumah adat Kaesnube sebagai tempat persekutuan bagi masyarakat suku Kaesnube. *Kedua*, penulis perlu terus-menerus mengasah dan melatih diri dalam melakukan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan budaya, baik itu di tempat sendiri maupun di tempat lain. *ketiga*, penulis perlu menumbuhkembangkan rasa cinta dalam diri atas penelitian tentang budaya, baik budaya sendiri maupun budaya lain. *Keempat*, penulis perlu terus-menerus menghimbau dan mengajak semua pihak terutama anggota suku Kaesnube baik dengan tulisan maupun dengan sikap dan tutur kata untuk terus mencintai dan melestarikan warisan para leluhur serta mengarahkan mereka akan pentingnya persekutuan dalam Gereja sebagai *communio*.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Dokumen, Ensiklopedi dan Kamus

- Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1995.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). *Arkeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT*. Kupang: UPTD, 2004.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes* no 55. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru, Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi, Asas-asas Pedoman*. Jakarta: Obor, 2011.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Youcat. *Katekismus Popular*. Penerj. Yohanes Dwi Harsanto et. All. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

### II. Buku-Buku

- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola dan Konteks Misi*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.
- Boumans, Josef. *Telaah Tentang Ensiklik Tubuh Mistik Kristus: Paus Pius XII*. Jakarta: Calesty Hieronika, 2001.

- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Csonka, Ladislao. *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*. Penerj. F. X. Adisusanto, Jakarta: Komkat KWI, 2017.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi, Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Djulei, Conterius Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Dopo, Eduard R. *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Gomez, Felipe. *The Good Shepherd*. Manila: Ateneo De Manila University, 1997.
- Hayon, Niko. *Ekaristi, Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Haviland, William A. *Antropologi 2*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Ihromi, T. O., ed. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kiswara, C. *Gereja Memasyarakat Belajar Dari Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Budi Paulus. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- . *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- . *Tata Ruang Ibadat*. Jakarta: Obor, 1990.
- Komisi Teologi KWI. *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nustama, 2006.

- Lobo, Yanuarius dan Vincent Jolasa. eds. *Yesus Kristus Harapan Kita Sebuah Bunga Rampai*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Mahasin, Aswab. *Menyamai Kultur Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Ekaristi Tinjauan Teologis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martinelli, Raffaello. *Ekaristi Roti Kehidupan Kekal*. Jakarta: Obor, 2014.
- Mcbride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 2006.
- Neonbasu, Gregor. *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki West Timor*. Fribourg: Academic Press, 2011.
- Parise, Reverend M. *Apakah Kita Satu-Satunya Gereja Yang Benar*. Jakarta: Obor, 1996.
- Parera, B. A., dkk. *Umat Katolik Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa: Catatan Untuk Sidang KWI-Umat Katolik 1995*. Malang: Dioma, 1996.
- Pablo II, Juan. *Ekaristi dan Hubungannya Dengan Gereja*. Penerj. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Poespawardoyo, Soerjanto. *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- . *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Rede Blolong, Raimundus. *Tahap-tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Riberu, J. *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: LEPPENAS, 1992.
- Robertson, Roland. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali, 1992.

- Said, Abdul Aziz. *Toraja, Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sardy, Martin. *Agama Multidimensional*. Bandung: Alumni, 1983.
- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja Dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi I. Jakarta: Rajawali, 1982.  
------. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Suwita. *Seri Pancatugas Gereja: Bidang Paguyuban*. Malang: Dioma, 2003.
- Suryanugraha, C. H. *Rupa dan Citra: Aneka Simbol Dalam Misa*. Bandung: Sangkris, 2004.
- Sutopanitro, Stanislaus. *Renungan dan Refleksi Tentang 8 Sabda Bahagia dan Ajaran Sosial Gereja*. Jakarta: Obor, 2014.
- Tefa sa'u, Andreas. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.  
------. *Menghargai Tradisi, Menghormati Karya Manusia*. Kupang: Gita Kasih, 2005.
- Traube, Elizabeth G. *Cosmology and Social Life: Ritual Exchange Among the Mambai of East Timor*. Chicago: The Universitas of Chicago Press, 1995.
- Tule, Philipus. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors*. Fribourg: Academic Press, 2004.  
------. *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*. Ende, Nusa Indah, 1994.
- Un Usfinit, Alexander. *Maubes-Insana Salah Satu Masyarakat di Timor Dengan Struktur Adat Yang Unik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Vandoornik, P. N. J. *Di Mana Hal-hal Itu Tertulis Dalam Kitab Suci*. Malang: DIOMA, 2008.
- Windu, L. Marsana. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wallace, Anthony F. C. *Culture and Personality*. New York: Random House, 1970.

### **III. Jurnal**

Boli Ujan, Bernardus. "Ayo, Mari Membangun Gereja". *Berbagi*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.

Kleden, Paul Budi "Yang Lain" Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, Vol. 9, No. 2, Desember 2010.

Mulyono, Silvester. "Rasionalitas Kebijakan Impor Beras dan Kepedulian Sosial". *Akademika*, Vol 1. November, 2006.

Mirsel, Robert "Teologi Pembebasan: Antara Refleksi Iman dan Gerakan Soisal". *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007.

Panda Koten, Philipus. "Memahami KUB Sebagai Pilar Karya Pastoral". *Jurnal Ledalero*, Vol. 8, No. 2, Desember 2009.

### **IV. Manuskrip**

Tangi, Marius Antonius. "Bahan Kuliah Liturgi Pastoral". Maumere: STFK Ledalero, 2019.

Timo, Yohanes. "Konsep Orang Biboki Tentang Hidup Sesudah Kematian Berdasarkan Ritus-Ritus Kematian Dalam perbandingannya Dengan pandangan Kristen". Tesis, STFK Ledaleoro, Maumere, 2014.

### **V. Internet**

<http://protomalayans.blogspot.2013/01/suku-dawan.html#uds-search-results>, diakses pada 18 Februari 2022.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_%28gedung%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_%28gedung%29), diakses pada 23 Februari 2022.

Maulida, Nur Awaliya "Sistem Kekerabatan Suku Tengger Dalam Pandangan Evolusi Kebudayaan", dalam Maulidas's Blog: Sosiologi & Antropologi UNNES, 28 November 2015, <https://blog.unnes.ac.id/maulida27/2015/11/28/sistem-kekerabatan-suku-tengger-dalam-pandangan-evolusi-kebudayaan/>, diakses pada 20 Februari 2022.

Penga, Dominggus, <https://domingguspenga.wordpress.com/2012/02/09/persekutun-kasih-trinitaris-dalam-gereja-persekutuan/>, diakses pada 21 Februari 2022.

Zenith Timotius Malli Anaada, “Kekuasaan Negara dalam stuktur Adat Masyarakat Miangas”, <https://www.neliti.com/publications/1006/kekuasaan-negara-dalam-struktur-adat-masyarakat-miangas>, diakses pada 21 Februari 2022

## **VI. Wawancara**

Ahonnai, Erik, Sekertaris Paroki Santu Antonius Maria Claret Oenopu. Wawancara. 8 Februari 2022.

Ato, Lambert. Wawancara. 10 Februari 2022.

Bauk, Viktor. Wawancara. 12 Februari 2022.

Haki, Ester. Wawancara. 12 Februari 2022.

Kaesnube, Petrus. Wawancara. 7 Februari 2022.

Kaesnube, Bernadus. Wawancara. 12 Februari 2022.

Kaesnube, Yuventus. Wawancara. 13 Februari 2022.

Kase, Hendrikus. Wawancara. 15 february 2022.

Kase, Eduardus. Wawancara. 12 Februari 2022.

Kono, Fabianus. Wawancara. 9 Februari 2022.

Kono, Petrus. Wawancara. 6 Februari 2022.

Meni, Frans. Wawancara. 10 Februari 2022.

Nahak, Yulius, Sekertaris Desa T’eba Timur. Wawancara. 7 Februari 2022.

Nube, Petrus. Wawancara. 11 Februari 2022.